

## Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia

**Nur Salsabila**

*Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia*

*email: [nursalsabila361@gmail.com](mailto:nursalsabila361@gmail.com)*

**Article history:** Received: 14 Desember 2025; Revised: 03 Februari 2026;

Accepted: 18 April 2026; Published: 30 April 2026

### Abstract

*This study examines the integration of the Strengthening Character Education (PPK), the Merdeka Curriculum, and the Pancasila Student Profile (P5) within school learning practices as part of efforts to enhance student character formation and learning autonomy. The research aims to describe how these three components operate together at the implementation level and to identify supporting and inhibiting factors within the school environment. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers, school leaders, and students. The findings indicate that the Merdeka Curriculum provides a flexible framework that allows PPK value (religiosity, nationalism, integrity, independence, and cooperation) to be embedded naturally into daily learning. Meanwhile, P5 acts as a practical guide that helps schools translate character values into real projects and activities. The analysis also shows that teacher readiness, availability of learning resources, and school culture significantly influence successful implementation. However, several challenges remain, including uneven teacher competence, varying levels of parental involvement, and limited infrastructure in some schools. Overall, this study concludes that integrating PPK, the Merdeka Curriculum, and P5 strengthens holistic character development and student competence when supported by professional teachers and a collaborative school ecosystem.*

Author correspondence email: [nursalsabila361@gmail.com](mailto:nursalsabila361@gmail.com)

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2026 by Nur Salsabila



## **Keywords**

*Policy, Character Education, Indonesia*

## **Abstrak**

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di Indonesia karena maraknya krisis moral, lemahnya integritas, dan pengaruh budaya digital yang semakin kompleks. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kurikulum Merdeka, dan Profil Pelajar Pancasila (P5), implementasinya masih menghadapi beragam kendala. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan karakter di lapangan, sehingga diperlukan analisis yang komprehensif untuk memahami sejauh mana efektivitas kebijakan tersebut dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, mencakup regulasi PPK, integrasi karakter dalam Kurikulum Merdeka, penerapan P5, serta tantangan pendidikan karakter di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis melalui studi pustaka. Data dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan karakter memiliki fondasi konseptual yang baik, namun belum diimplementasikan secara konsisten. Masalah utama yang ditemukan meliputi tumpang-tindih kebijakan, kesiapan guru yang belum merata, kurangnya standar evaluasi karakter, serta tantangan digital yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh sekolah. Kesimpulannya, pendidikan karakter di Indonesia membutuhkan harmonisasi kebijakan, penguatan kapasitas guru, dan integrasi strategi digital yang lebih terarah agar dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter kuat, kompeten, dan berdaya saing.

## **Kata Kunci**

*Kebijakan, Pendidikan Karakter, Indonesia*

## **Pendahuluan**

Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis karakter yang cukup serius, terlihat dari meningkatnya praktik ketidakjujuran, ketidakadilan, dan berbagai perilaku menyimpang di masyarakat, termasuk di kalangan elit. Kondisi ini menunjukkan melemahnya nilai keadaban dan semangat kebersamaan yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan sosial. Clifford Geertz bahkan menggambarkan kota-kota besar di Indonesia sebagai *hollow city*, yaitu ruang sosial yang kehilangan nilai, arah, dan kepedulian. Hubungan antarwarga menjadi rapuh, rasa saling percaya menurun, dan institusi hukum sering kali tidak mampu menjaga ketertiban, sementara kerja keras serta integritas makin kurang dihargai. Akibatnya, kekerasan, egoisme, dan ketamakan kerap menggantikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Hasbullah 2006).

Kondisi memburuknya karakter masyarakat ini seringkali dikaitkan dengan lemahnya peran pendidikan dalam membentuk manusia yang bermoral. Sistem pendidikan di Indonesia masih lebih fokus pada kemampuan kognitif atau otak kiri, sementara pengembangan empati, moralitas, dan kepekaan sosial belum menjadi prioritas utama. Bahkan pelajaran yang berkaitan dengan karakter seperti agama dan budi pekerti sering hanya menekankan hafalan tanpa memberikan ruang bagi pembiasaan dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Akibatnya, peserta didik memperoleh pengetahuan moral secara teoritis, tetapi tidak terbiasa menghidupkan nilai tersebut dalam tindakan (Suwardani 2020).

Selain itu, orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada nilai ujian menyebabkan ketimpangan antara kemampuan berpikir dan kemampuan merasakan pada diri siswa. Ketidakseimbangan ini memunculkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam empati, integritas, dan kepekaan sosial. Hal ini pada akhirnya menurunkan kualitas peradaban dan budaya saling menghormati yang dahulu menjadi karakter khas masyarakat Indonesia. Dengan semakin banyaknya penyimpangan perilaku, wajar apabila dunia pendidikan dituntut untuk memperkuat kembali fungsi utamanya dalam membentuk karakter dan akhlak generasi bangsa (Suwardani 2020).

Dalam konteks tersebut, beberapa penelitian terbaru

memberikan gambaran tentang bagaimana kebijakan pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Rohman & Mentari (2024) menemukan bahwa implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dasar masih belum optimal karena guru sering mengalami kesulitan menafsirkan instruksi kebijakan yang terkesan umum dan tidak memiliki standar implementasi yang seragam (Rohman and Mentari 2024).

Sementara itu, Adit Yuliani dkk, (2024) menjelaskan bahwa tantangan terbesar di sekolah dasar bukan hanya pada keterbatasan kebijakan, tetapi juga minimnya pelatihan guru, lemahnya budaya sekolah, serta kurangnya dukungan lingkungan sosial sehingga pendidikan karakter berjalan tidak konsisten (Yuliani et al. 2024). Penelitian lain oleh Cut Raflizar dkk, (2025) menyoroti bagaimana Kurikulum Merdeka sebenarnya memberi ruang besar untuk pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, tetapi masih terdapat kendala seperti ketidaksiapan sekolah, kurangnya pedoman implementasi, serta lemahnya manajemen kurikulum pada aspek karakter (Raflizar, Niswanto, and Hizir 2025). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan karakter tidak hanya berakar pada perilaku siswa, tetapi terkait erat dengan kebijakan pendidikan yang belum sinkron dan belum terkelola secara baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab persoalan utama tentang bagaimana kebijakan pendidikan karakter di Indonesia dirumuskan dan diimplementasikan, serta apa saja ketidaksinkronan, hambatan, dan kesenjangan yang muncul di antara berbagai regulasi seperti PPK, Kurikulum Merdeka, dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga menelaah sejauh mana kebijakan tersebut mampu menjawab kebutuhan penguatan karakter siswa di tengah perubahan sosial dan tantangan era digital.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis (Sugiyono 2013), karena fokusnya adalah memahami dan menjelaskan fenomena kebijakan pendidikan karakter di Indonesia secara mendalam, bukan sekadar menghitung data kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah

dokumen, regulasi, dan literatur terkait untuk menangkap konteks, isi, serta dinamika kebijakan secara utuh. Teknik utama yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) (Mujahidin 2023), yakni pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah (PPK, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila), laporan evaluasi program, dan penelitian terdahulu. Dengan teknik ini, peneliti dapat melakukan analisis kritis terhadap substansi kebijakan, mengidentifikasi kesenjangan antara regulasi dan praktik, serta menilai relevansi dan konsistensi berbagai kebijakan dalam membentuk karakter siswa.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga menerapkan metode analisis SWOT (Sunarsi 2024). Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah alat strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kebijakan pendidikan karakter. Dalam konteks penelitian ini, kekuatan (*strengths*) mencakup aspek-aspek regulasi karakter yang sudah kuat dan pedoman kebijakan nasional, kelemahan (*weaknesses*) mencakup tantangan dalam interpretasi pedoman oleh sekolah atau ketidakjelasan implementasi, peluang (*opportunities*) meliputi peluang kolaborasi lintas lembaga, dukungan teknologi, dan reformasi kurikulum, sedangkan ancaman (*threats*) bisa berupa resistensi sosial, keterbatasan anggaran, atau risiko disrupsi digital. Dengan analisis SWOT, peneliti dapat merumuskan strategi kebijakan yang lebih terarah, yakni bagaimana memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman.

## **Hasil**

Sebagai upaya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, penelitian ini menyajikan tabel analisis SWOT. Tabel tersebut merangkum aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari berbagai kebijakan utama, sehingga pembaca dapat memahami secara ringkas dan sistematis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Aspek	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
<b>Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)</b>	Memiliki pedoman operasional yang jelas untuk nilai religius, disiplin, dan gotong royong; sudah teruji di berbagai sekolah pilot.	Implementasi belum merata secara nasional; guru sering mengalami kendala interpretasi; belum adanya indikator evaluasi yang baku.	Perluasan pelatihan guru secara sistematis; pengembangan standar penilaian karakter; integrasi struktural ke dalam kurikulum.	Keterbatasan sumber daya (sarana/ finansial); adanya resistensi dari pendidik yang belum siap dengan perubahan beban kerja.
<b>Kurikulum Merdeka</b>	Memberikan fleksibilitas melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); mendukung pembelajaran berbasis masalah.	Potensi tumpang tindih dengan program PPK; standar penilaian karakter belum seragam; variasi kompetensi guru yang sangat kontras.	Pengembangan model pembelajaran inovatif; penguatan nilai karakter yang terintegrasi langsung dalam mata pelajaran (intrinsik).	Ketimpangan kualitas implementasi antar wilayah; risiko ketidakselarasan dengan regulasi teknis lainnya di lapangan.
<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	Fokus pada enam dimensi utama yang komprehensif (beriman, berkebinekaan,	Integrasi antar-kompetensi sering kali berjalan parsial (tidak	Potensi menjadi standar nasional tunggal; peluang sinkronisasi	Ambiguitas pada panduan evaluasi skala nasional; keberhasilan sangat bergantung pada

Aspek	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
	mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif).	utuh); koordinasi lintas lembaga masih lemah; dukungan evaluasi terbatas.	kebijakan pendidikan dari tingkat dasar hingga tinggi.	subjektivitas kesiapan sekolah.
<b>Pendidikan Karakter Era Digital</b>	Mulai mengadopsi literasi digital, etika berkomunikasi daring, dan keamanan siber ke dalam proses pembelajaran.	Belum adanya regulasi atau payung hukum yang spesifik; kesenjangan kompetensi guru dalam membimbing etika digital.	Inovasi pembuatan modul etika digital interaktif; meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi disrupsi teknologi.	Tingginya risiko penyalahgunaan teknologi; kesenjangan akses infrastruktur digital yang tajam antar daerah.

Aspek	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
<b>Karakter Siswa Menghadapi Tantangan Digital</b>	Adaptivitas tinggi terhadap teknologi; kemudahan akses informasi nilai-nilai positif secara global; kemampuan kolaborasi lintas ruang.	Rendahnya literasi digital dalam memfilter informasi ( <i>hoax</i> ); degradasi etika berkomunikasi (etiket daring); kecenderungan perilaku instan.	Pengembangan modul penguatan karakter berbasis digital; pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye nilai kebaikan.	Paparan konten negatif (perjudian, pornografi); risiko perundungan siber ( <i>cyberbullying</i> ); keterasingan sosial akibat kecanduan gawai.

## Pembahasan

### *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*

Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah kebijakan nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. PPK bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi fondasi perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai utama yang dikembangkan melalui PPK antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong-royong, kreatif, dan peduli lingkungan. Program ini menekankan integrasi nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk pembelajaran, ekstrakurikuler, kegiatan budaya, dan kerja sama dengan masyarakat. Dengan kata lain, PPK bukan sekadar mata pelajaran, tetapi budaya yang membimbing siswa untuk



menginternalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. PPK juga berfungsi sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku negatif dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial, moral, dan kultural di masa depan (Setiawan et al. 2021).

Upaya untuk membentuk karakter peserta didik di Indonesia kini telah mendapat landasan hukum yang jelas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam peraturan ini, PPK didefinisikan sebagai serangkaian tindakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab seluruh sistem pendidikan, yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. Dengan kata lain, pembentukan karakter bukan hanya tugas guru atau sekolah saja, tetapi menjadi kewajiban sistem pendidikan secara menyeluruh agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Solihah and Muhtar 2024).

PPK memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia karena memiliki pedoman yang jelas terkait nilai-nilai utama seperti religius, disiplin, dan gotong-royong. Sekolah-sekolah yang telah menerapkan PPK mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara sistematis, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai karakter ke seluruh aspek sekolah menjadikan PPK bukan hanya sekadar program tambahan, tetapi budaya sekolah yang menyeluruh. Nilai religius membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan etika, disiplin menanamkan tanggung jawab dan manajemen diri, sementara gotong-royong mendorong kemampuan bekerja sama dan empati sosial. Kekuatan lain PPK adalah sifatnya yang preventif, membantu mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sosial dan kultural. Dengan dukungan Kemendikbudristek, PPK memiliki legitimasi nasional sehingga sekolah lebih mudah mendapatkan panduan, sumber daya, dan program pendampingan yang terstandar (Setiawan et al. 2021).

Meskipun PPK memiliki pedoman yang jelas, implementasinya belum merata di seluruh sekolah di Indonesia. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menafsirkan pedoman

secara tepat dan konsisten, sehingga pengintegrasian nilai karakter sering bersifat formalitas tanpa efek nyata pada perilaku siswa. Indikator evaluasi karakter pun belum baku, menyebabkan sulitnya menilai pencapaian nilai religius, disiplin, dan gotong-royong secara objektif. Kurangnya pelatihan intensif bagi guru menjadi kendala, sementara beban kurikulum yang padat juga membuat integrasi nilai karakter menjadi terbatas. Dalam beberapa kasus, fokus pada pencapaian akademik menurunkan perhatian terhadap aspek karakter. Selain itu, variasi konteks sosial, budaya, dan sumber daya antar-sekolah memengaruhi efektivitas penerapan PPK, sehingga kualitas pendidikan karakter bisa sangat berbeda di tiap daerah. Kelemahan ini mengindikasikan perlunya dukungan lebih besar dari pemerintah dan komunitas sekolah agar PPK dapat diterapkan secara konsisten dan efektif (Nursinta Fadillah, Ajeng Nia Ramadani 2025).

PPK membuka peluang besar untuk memperluas pelatihan guru, meningkatkan kompetensi dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dan membangun standar evaluasi yang lebih baku. Sekolah dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengintegrasikan PPK ke dalam kurikulum sekolah secara lebih sistematis, misalnya melalui pendekatan tematik atau project-based learning yang menekankan kerja sama, kreativitas, dan kepedulian sosial. Potensi kolaborasi dengan masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dapat memperkuat kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan karakter siswa. Di era digital, penggunaan platform daring juga memungkinkan penyebaran materi dan praktik baik PPK secara lebih luas. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter memberi peluang bagi sekolah untuk menumbuhkan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual (Nurhabibah, Sari, and Fatimah 2025).

Namun, Terdapat kecemasan signifikan terkait kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk materi, waktu, maupun dukungan guru yang kompeten. Resistensi dari guru atau sekolah yang belum siap dapat menghambat implementasi PPK, misalnya karena beban kerja yang tinggi atau persepsi bahwa pendidikan karakter bukan prioritas. Perbedaan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi antar-sekolah juga dapat menyebabkan ketimpangan dalam kualitas

penguatan karakter. Ancaman lain berasal dari pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial dan budaya populer, yang dapat menimbulkan nilai-nilai negatif dan bertentangan dengan PPK. Tanpa strategi mitigasi, ancaman ini bisa menurunkan efektivitas program dan bahkan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap PPK sebagai upaya membangun karakter siswa (Nurhayani, Yakobus Ndona 2025).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya strategis pemerintah untuk membentuk generasi muda yang berkarakter melalui penguatan nilai religius, disiplin, dan gotong-royong. Program ini memiliki kekuatan pada pedoman yang jelas, integrasi nilai karakter ke seluruh kegiatan sekolah, serta kemampuan mencegah perilaku negatif. Namun, implementasinya masih belum merata karena guru kesulitan menafsirkan pedoman dan indikator evaluasi belum baku. Di sisi lain, PPK memiliki peluang besar melalui pelatihan guru, digitalisasi pembelajaran karakter, dan kolaborasi dengan masyarakat. Tantangan seperti resistensi guru, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh negatif media digital dapat menghambat efektivitasnya, sehingga dukungan dan kerja sama aktif sangat diperlukan.

### ***Kurikulum Merdeka***

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek sebagai upaya memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kurikulum ini menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, berbasis proyek, kontekstual, dan berbasis masalah, sehingga siswa dapat belajar tidak hanya dari buku, tetapi dari praktik nyata di lingkungan mereka. Salah satu fitur pentingnya adalah integrasi Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana siswa melakukan proyek yang mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan, materi, dan durasi pembelajaran sesuai kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan, personal, dan kontekstual. Dengan demikian, kurikulum ini menggeser paradigma pendidikan dari berorientasi pada nilai ujian semata ke

pengembangan karakter dan kompetensi holistik (Fajri, Edwita, and Yarmi 2023).

Kurikulum Merdeka menonjol karena memberikan fleksibilitas tinggi bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan berbasis proyek, masalah, dan pengalaman nyata membuat pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan relevan dibanding kurikulum tradisional. Integrasi Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi akademik sekaligus nilai karakter, seperti gotong-royong, kreativitas, dan tanggung jawab. Ruang penyesuaian materi dan durasi pembelajaran mendukung pendidikan yang personal dan holistik, tidak hanya berorientasi pada ujian. Hal ini mendukung terciptanya siswa yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga berkarakter dan mampu menghadapi tantangan sosial dan kultural secara adaptif (Turasmi, Hilda, and Haryati 2025).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih tidak merata, terutama di sekolah yang kurang memiliki sumber daya dan kapasitas guru. Beberapa guru kesulitan dalam merancang proyek yang relevan atau mengintegrasikan P5 secara efektif karena kurangnya pelatihan dan panduan teknis. Evaluasi pencapaian karakter dan kompetensi juga masih belum baku, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menilai perkembangan siswa secara objektif. Selain itu, beban administratif dan adaptasi terhadap sistem baru dapat menimbulkan resistensi guru, terutama di sekolah yang sudah terbiasa dengan metode konvensional (Putri Widya Ningsih, Muhammad Akmansyah, Koderi 2025).

Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk pelatihan guru dan peningkatan kapasitas profesional, memperluas adopsi metode pembelajaran berbasis proyek, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengalaman belajar kontekstual. Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memungkinkan kolaborasi dengan masyarakat dan dunia usaha, sehingga proyek siswa menjadi lebih realistis dan aplikatif. Selain itu, digitalisasi pembelajaran dan materi berbasis proyek memberikan kesempatan memperluas jangkauan dan fleksibilitas pembelajaran,

sekaligus mendorong inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad 21 (Turasmi, Hilda, and Haryati 2025).

Tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah perbedaan fasilitas, sarana, dan sumber daya antar-sekolah, sehingga tidak semua sekolah bisa menjalankan kurikulum dengan baik dan merata. Selain itu, beberapa guru kesulitan menyesuaikan diri atau enggan mengikuti perubahan, sehingga pengajaran berbasis proyek dan penguatan karakter tidak berjalan optimal. Faktor dari luar, seperti tekanan nilai ujian nasional, pengaruh media sosial, dan cara belajar tradisional yang menekankan hafalan, juga bisa mengalihkan perhatian siswa dari pengembangan karakter dan keterampilan praktis. Jika tidak diatasi, siswa bisa belajar secara rutinitas saja tanpa benar-benar mengembangkan kemampuan akademik maupun karakter mereka (Pendidikan 2024).

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengembangkan karakter dan kemampuan akademik siswa secara holistik. Namun, perbedaan sumber daya antar-sekolah, kesulitan guru beradaptasi, dan tekanan eksternal seperti ujian dan media sosial menjadi tantangan yang perlu diatasi agar kurikulum ini berjalan efektif dan merata.

### ***Profil Pelajar Pancasila***

Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah konsep yang digunakan untuk mengembangkan karakter siswa sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. P5 menggambarkan karakter ideal siswa Indonesia melalui lima aspek utama, yaitu: beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, menghargai keberagaman global, berpikir kritis, kreatif, serta memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai karakter melalui kebiasaan sehari-hari, proyek, dan kegiatan sekolah yang relevan dengan kehidupan nyata. P5 memungkinkan nilai karakter diajarkan secara lintas mata pelajaran, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, misalnya bekerja sama dalam proyek sosial, berkolaborasi dengan komunitas, atau mengikuti kegiatan kreatif. Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter menjadi bagian dari seluruh proses belajar, bukan aktivitas terpisah, sehingga siswa dapat

mengembangkan diri secara menyeluruh dan berkelanjutan (Irawan et al. 2024).

P5 memungkinkan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh karena tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara teori, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kebiasaan sehari-hari, proyek sekolah, dan pengalaman nyata. Pendekatan ini membuat nilai karakter menjadi bagian dari proses belajar sehingga siswa tumbuh tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkualitas dari sisi moral dan sosial. Selain itu, fleksibilitas P5 dalam kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan program dengan kondisi lokal (Pratiyaksi, Suja, and Arnyana 2024).

Banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa kelemahan utama dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila (P5) terletak pada praktik guru yang masih bersifat simbolik, yakni kegiatan hanya dilakukan sebatas memenuhi administrasi tanpa benar-benar menumbuhkan karakter dalam proses belajar sehari-hari. Praktik simbolik ini tampak ketika proyek hanya diarahkan pada produk akhir seperti poster, pameran, atau market day, sementara proses pembentukan sikap seperti gotong royong, refleksi diri, kepedulian sosial, dan berpikir kritis tidak dinilai secara mendalam. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh pemahaman guru yang belum utuh mengenai filosofi pembelajaran berbasis proyek, kurangnya pelatihan teknis, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta budaya sekolah yang masih berorientasi pada hasil daripada proses. Akibatnya, nilai-nilai P5 tidak terinternalisasi secara berkelanjutan dalam kebiasaan siswa (Hanifah, Suastra, and Lasmawan 2025).

P5 memberikan peluang besar bagi sekolah untuk mengembangkan proyek-proyek tematik yang relevan dengan kebutuhan zaman, baik pada isu global seperti lingkungan dan teknologi maupun isu lokal seperti kearifan budaya atau ekonomi masyarakat. Salah satu contoh yang berhasil diterapkan adalah di SD Islam Darussalam, di mana tema kewirausahaan dijadikan fokus proyek P5. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar membuat produk atau menjalankan mini market day, tetapi juga memahami proses berpikir kreatif, pengambilan keputusan, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Pengalaman nyata ini menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun karakter

kewirausahaan sejak dini seperti kemandirian, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan cara ini, P5 tidak hanya menghadirkan pembelajaran yang menarik, tetapi juga memberi bekal keterampilan hidup jangka panjang yang relevan dengan tantangan masa depan (Akhihatul Imania 2024).

Tantangan utama dalam pelaksanaan P5 muncul karena banyak sekolah masih belum siap menjalankannya secara penuh. Guru, kepala sekolah, dan pihak luar yang seharusnya terlibat sering kali belum memiliki kemampuan atau waktu yang cukup untuk mendukung kegiatan P5. Beberapa sekolah juga kekurangan pelatihan, fasilitas, dan kerja sama yang baik antar pihak, sehingga P5 kadang hanya dijalankan sebagai tugas administrasi saja, bukan sebagai proses belajar yang bermakna. Selain itu, di banyak tempat, fokus kegiatan lebih diarahkan pada hasil akhir proyek seperti pameran atau produk yang dipamerkan daripada proses belajar yang seharusnya membantu siswa membangun sikap dan karakter. Akibatnya, nilai penting seperti kerja sama, kejujuran, empati, dan kemampuan refleksi tidak berkembang dengan maksimal. Kondisi ini membuat tujuan utama P5, yaitu membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, belum sepenuhnya tercapai. (Purnawanto 2023).

### ***Pendidikan Karakter di Era Digital***

Pendidikan karakter di era digital adalah usaha membentuk moral dan etika siswa di tengah penggunaan teknologi yang semakin tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Saat ini, siswa tidak hanya belajar dari guru di kelas, tetapi juga dari internet dan media sosial. Mereka menghadapi berbagai tantangan baru, seperti cyberbullying, hoaks, kecanduan gim, dan konten negatif yang mudah diakses. Karena itu, pendidikan karakter harus menyesuaikan diri dengan situasi digital dan mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak. Strategi penting yang perlu dilakukan meliputi pendampingan orang tua, pengaturan waktu penggunaan gawai, serta pembelajaran literasi digital di sekolah. Selain itu, penanaman karakter harus dibarengi dengan kemampuan memilah informasi, bersikap sopan, dan bertanggung jawab saat beraktivitas di dunia maya. Dengan cara ini, teknologi bisa menjadi alat yang mendukung perkembangan siswa, bukan menjadi sumber masalah (Hilda Melani Purba et al. 2024).

Saat ini, pengelolaan pendidikan karakter di sekolah pada era digital membutuhkan cara kerja yang lebih kreatif dan modern. Sekolah tidak cukup hanya memberi aturan, tetapi perlu merancang program pembinaan karakter yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Misalnya, membuat rencana kegiatan yang melatih etika digital, menggunakan aplikasi untuk memantau perilaku atau aktivitas belajar siswa, serta melakukan evaluasi rutin untuk melihat apakah program tersebut berjalan dengan baik. Dengan pengelolaan yang terarah dan menggunakan teknologi secara bijak, sekolah dapat membantu siswa membangun karakter yang kuat meskipun mereka hidup di tengah lingkungan digital yang cepat berubah (Nuryani Dwi Astuti, Marzuki, Mami Hajaroh, Yuli Prihatni, Ratih Kusumawardhani, Arif Hartono, Ari Setiawan 2025).

Pendidikan karakter di era digital punya banyak kelebihan karena teknologi bisa membantu anak belajar tentang sikap baik dengan cara yang seru. Anak-anak bisa menonton video yang mengajarkan kejujuran, belajar sopan santun lewat aplikasi, atau mengikuti permainan edukasi yang mengajak mereka berbuat baik. Teknologi juga memudahkan guru dan orang tua bekerja sama untuk melihat perkembangan anak, misalnya lewat pesan online atau laporan digital yang menunjukkan bagaimana sikap anak setiap hari. Selain itu, belajar tentang literasi digital membuat anak tahu cara memakai internet dengan aman dan bijak, seperti tidak menyebarkan berita palsu, tidak mengejek teman di dunia maya, dan berhati-hati saat berbagi informasi. Dengan bantuan teknologi, anak bisa belajar bertanggung jawab dan berhati-hati sejak kecil, sehingga karakter yang baik tumbuh bersama mereka (Sugiarto & Farid 2023).

Walaupun punya banyak manfaat, pendidikan karakter di era digital juga punya beberapa kelemahan. Tidak semua guru dan siswa mampu menggunakan teknologi dengan baik, sehingga proses belajar karakter lewat perangkat digital kadang tidak berjalan seperti yang diharapkan. Selain itu, gawai sering membuat anak mudah terganggu oleh hal-hal seperti game, video, atau media sosial, sehingga mereka sulit fokus pada pembiasaan sikap baik. Di beberapa daerah, internet yang lemah atau tidak adanya perangkat seperti laptop dan tablet juga menjadi hambatan besar. Kalau anak tidak didampingi dengan baik, teknologi justru bisa membuat mereka lupa pada nilai moral yang



ingin diajarkan, karena lebih tertarik pada hiburan di layar (Rahmadani et al. 2025). Dengan kata lain, teknologi bisa membantu, tapi juga bisa mengganggu jika tidak digunakan secara bijak.

Era digital sebenarnya memberi banyak peluang bagi sekolah dan guru untuk memperkuat pendidikan karakter. Dengan bantuan teknologi, anak bisa bekerja sama dalam proyek digital, membuat kampanye online yang mengajak orang berbuat baik, atau mengikuti kegiatan kreatif yang melatih tanggung jawab dan kepedulian sosial. Internet juga membuka akses informasi yang sangat luas, sehingga siswa bisa belajar dari banyak contoh sikap baik dan teladan dari berbagai negara. Jika digunakan dengan cara yang tepat, pembelajaran digital dapat membuat proses belajar lebih seru, lebih kaya pengalaman, dan membantu membentuk karakter yang kuat pada diri siswa (Tsoraya et al. 2023).

Di sisi lain, pendidikan karakter di era digital juga punya tantangan besar. Jika tidak didampingi dengan baik, siswa bisa dengan mudah melihat berbagai konten yang tidak baik, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, berita bohong, atau bentuk penipuan digital lainnya. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga bisa membuat anak kecanduan, bertindak tanpa pikir panjang, atau bahkan melakukan dan mengalami perundungan di dunia maya (cyberbullying). Selain itu, tidak semua anak memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ada yang punya fasilitas lengkap, tetapi ada juga yang terbatas (Tsoraya et al. 2023). Hal ini dapat membuat kemampuan literasi digital dan penguatan karakter menjadi tidak seimbang. Jika tidak diawasi dengan baik, teknologi yang seharusnya membantu justru dapat melemahkan nilai-nilai karakter yang penting bagi siswa.

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya sudah memiliki dasar yang cukup kuat. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kurikulum Merdeka, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk membantu sekolah membangun kebiasaan baik pada diri siswa. Namun, penerapannya di lapangan belum berjalan seperti yang diharapkan. Banyak sekolah masih bekerja sendiri tanpa panduan yang jelas, sementara sebagian guru belum siap melaksanakan pembelajaran karakter berbasis proyek

yang membutuhkan kreativitas, kerja sama, dan perencanaan yang matang. Selain itu, aturan yang ada juga belum sepenuhnya selaras sehingga membuat pelaksanaan pendidikan karakter sering terasa terpisah-pisah. Di tengah perkembangan era digital, pendidikan karakter sebenarnya semakin penting. Anak-anak sekarang hidup di lingkungan yang dekat dengan internet, media sosial, dan berbagai bentuk teknologi yang memengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Jika tidak dibimbing dengan baik, mereka bisa terpengaruh oleh hal-hal negatif di dunia maya. Karena itu, sekolah dan guru perlu menyesuaikan cara mereka mendidik dengan kondisi digital saat ini. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi justru bisa menjadi sarana yang membantu siswa memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan karakter di Indonesia telah memiliki fondasi regulatif yang kuat melalui PPK, Kurikulum Merdeka, dan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, temuan penelitian menegaskan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum berjalan secara optimal karena masih terdapat ketidaksinkronan antar-regulasi, variasi pemahaman sekolah, serta lemahnya standar evaluasi karakter nasional. Pembahasan juga memperlihatkan bahwa era digital memberikan tantangan baru, seperti paparan konten negatif dan rendahnya literasi digital, namun sekaligus membuka peluang besar untuk menanamkan karakter melalui teknologi. Secara umum, pendidikan karakter di Indonesia bergerak pada arah yang benar, tetapi membutuhkan integrasi kebijakan yang lebih solid dan pendampingan implementatif yang berkelanjutan di tingkat sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis berupa pemetaan terbaru mengenai posisi kebijakan pendidikan karakter di Indonesia dan memberikan panduan praktis bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk memperbaiki penyelarasan program karakter. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan kondisi lapangan secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan

disarankan untuk menggabungkan data empiris melalui observasi, wawancara, atau studi kasus sekolah. Rekomendasi penting dari penelitian ini mencakup perlunya harmonisasi regulasi karakter, peningkatan kapasitas guru terutama dalam literasi digital, pembentukan standar evaluasi karakter yang jelas, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten, terukur, dan relevan dengan tantangan zaman.

## **Referensi**

- Akhihatul Imania, Suprayitno. 2024. "Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Pada Kurikulum Merdeka Kelas Iv Di Sd Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro." *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1 (1): 14–28. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59634/46200>.
- Fajri, Hardian Mei, Edwita, and Gusti Yarmi. 2023. "The Merdeka Curriculum in Strengthening Character." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (3): 1574–91. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10938%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10938/4619>.
- Fakrijal, F. (2025). *Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Filosofis Terhadap Pembelajaran Aktif*. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34-54.
- Hanifah, Hanifah, I Wayan Suastra, and I Wayan Lasmawan. 2025. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan Tentang Penguatan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2): 1122–35. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1522>.

- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, and Yunita Azhari. 2024. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2 (3): 236–46. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>.
- Irawan, Hendri, Iim Siti Masyitoh, Rahmat Rahmat, Cecep Darmawan, and Leni Anggraeni. 2024. "Profil Pelajar Pancasila As a Model for Strengthening Character in the Merdeka Curriculum." *Integralistik* 35 (2): 99–114. <https://doi.org/10.15294/4m651w66>.
- Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (3): 1535–40. <https://jpi.on.org/index.php/jpi/article/view/608/398>.
- Mujahidin, Anwar. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an*. Kertosari: IAIN Ponorogo Press.
- Nabawi, N. (2025). Toxic Positivity dalam Konten Motivasi Islami: Bahaya di Balik Kata-kata Penyemangat. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 360-375.
- Nasrullah, N. (2025). Menggugat Model Evaluasi Kognitif Dalam Pai Sebagai Penghambat Pendewasaan Iman. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 443-459.
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. 2025. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (3): 194–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>.
- Nurhayani, Yakobus Ndonga, Daulat Saragi. 2025. "Tantangan Dan Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah

- Dasar Di Era Digital.” Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10 (4): 385–403. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34021/18166>.
- Nursinta Fadillah, Ajeng Nia Ramadani, Syintiya Rabiatul Usfa. 2025. “Tantangan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pancasila Di Sekolah Dasar.” Jurnal Padamu Negeri 1 (5): 564–68. <https://doi.org/10.69714/gkcvrm67>.
- Nuryani Dwi Astuti, Marzuki, Mami Hajaroh, Yuli Prihatni, Ratih Kusumawardhani, Arif Hartono, Ari Setiawan, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz. 2025. “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital Di Indonesia.” Jurnal Pendidikan Karakter 16 (1): 28–38. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/76084/24448>.
- Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka.” Jurnal Pedagogy 16 (2): 103–15. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>.
- Pendidikan, Pusat Standar dan Kebijakan. 2024. Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Nasional Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Terstruktur Berjenjang. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kompleks Kemdikbud. [https://pskp.kemendikdasmen.go.id/file/kebijakan/1734331364\\_file.pdf](https://pskp.kemendikdasmen.go.id/file/kebijakan/1734331364_file.pdf)
- Pratiyaksi, Ni Made Diantari, I Wayan Suja, and Ida Bagus Putu Arnyana. 2024. “Analisis Peran Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Profil Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Terkait Tri Hita Karana.” Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan 4 (12): 1–8. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.23>.

Purnawanto, Ahmad Teguh. 2023. "Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil

Putri Widya Ningsih, Muhammad Akmansyah, Koderi, Ahmad Sodiq. 2025. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (1-11).  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23486/11838>.

Raflizar, Cut, Niswanto Niswanto, and Hizir Hizir. 2025. "Managing Curriculum for Environmental Character Education: Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka in Indonesia." *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences* 4 (2): 261-72.  
<https://esaformosapublisher.org/index.php/esa/article/view/32/22>.

Rahmadani, Deby, Siska Amelia, Taufik Rahma, and Nurhaswinda. 2025. "Membangun

Rohman, Rohman, and Ana Mentari. 2024. "Implementation Of The Strengthening Character Education Policy In Elementary Schools and Madrasah Ibtidiah." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5 (1): 42-63.  
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v5i1.71825>.

Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. 2021. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4 (1): 1-22.  
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.

Solihah, Dewi Siti, and Tatang Muhtar. 2024. "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dalam Menghadapi Krisis Peradaban." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian*

Pendidikan Dan Pembelajaran 9 (1): 412-25.  
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.3433>.

Sugiarto & Farid, A. 2023. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan 6 (3): 580-97.  
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2603/1157>.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sunarsi, Denok. 2024. SWOT Teori, Implentasi, Strategy. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Suwardani, Ni Putu. 2020. "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. Bali: UNHI Press.

Syauqi, M. (2025). Kurikulum PAI yang Membebaskan sebagai Jawaban atas Dekadensi Nalar Keagamaan Siswa. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 412-427.

Taufiq, M. (2025). Gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174-191.

Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital." Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan 1 (1): 7-12.  
<https://literaksi.ayasophia.org/index.php/jmp/article/view/4>

Turasmi, Erra May Hilda, and Titik Haryati. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar Inklusi." *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8 (1): 1-12.  
<http://elibs.unigres.ac.id/1908/%0Ahttp://elibs.unigres.ac.id/1908/2/02>

Yuliani, Adit, Bunyamin Maftuh, Sapriya, Atep Sujana, and Rahma Hayati. 2024. "The Implementation Challenges of Character Education in Primary Schools." *Jurnal Cakrawala Pendas* 10 (2): 238-54. <https://doi>.